



# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sengon (*Falcataria moluccana*) merupakan tanaman kehutanan yang sangat potensial untuk dipilih sebagai salah satu komoditas dalam pembangunan hutan, karena memiliki nilai ekonomis tinggi dan ekologis yang luas. Keunggulan ekonomis sengon kayu cepat tumbuh (*fast growing species*), pengelolaan relatif mudah, sifat kayu sengon yang kuat dan permintaan pasar terus meningkat, sedangkan secara ekologis sengon dapat meningkatkan kualitas lingkungan seperti meningkatkan kesuburan tanah (Nugroho 2015). Tanaman sengon banyak dikembangkan sebagai hutan rakyat dikarenakan dapat tumbuh pada sebaran iklim yang relatif luas, tidak memiliki persyaratan tempat tumbuh yang tinggi dan memiliki banyak manfaat pada kayu sengon untuk bahan baku pulp dan kertas, papan partikel dan daunnya sebagai pakan ternak (Rohandi *et al.* 2014).

Pembibitan sengon merupakan peluang yang cukup menjanjikan, karena kayu sengon dapat dipakai sebagai bahan baku kayu bakar, bahan baku bangunan, dan bahan baku industri maka kayu sengon saat ini cukup populer tetapi masih sangat sedikit karena memiliki harga yang relatif mahal (Setiyadi *et al.* 2014). Produksi kayu bulat sengon di Indonesia pada tahun 2020 – 2022, pertahunnya mengalami penurunan pada tahun 2020 berproduksi sebesar 4.664.599 kg, pada tahun 2021 berproduksi sebesar 4.200.116 kg, dan pada tahun 2022 berproduksi sebesar 2.814,52 kg dari hasil produksi tanaman sengon sangat diperlukannya untuk kebutuhan kayu (BPS 2022).

Menurut whardiana (2019), permasalahan petani pada penanaman benih sengon yang tidak memenuhi syarat untuk kebutuhan kayu industri dapat mengakibatkan banyak penebangan ilegal. Kurangnya perhatian dalam pembangunan sumber benih baru, lemahnya pemahaman ilmu dan teknologi perbenihan sehingga potensi sumber benih yang belum dapat dikembangkan secara baik, lemahnya organisasi serta sistem pengelolaan dan pembangunan sumber benih, dan kurangnya sosialisasi petunjuk teknik bidang perbenihan kepada masyarakat sehingga informasi tidak sampai, maka menjadi kendala dalam penyediaan benih bermutu (Dirjen RLPS 2010). Benih bermutu dapat diperoleh dari tegakan hutan alam atau tanaman yang ada atau dari tegakan yang khusus dibangun untuk menghasilkan benih bermutu.

Teknologi penanganan benih dan teknik pembibitan harus terus dioptimalkan untuk meningkatkan produktivitas dan keberhasilan pengembangan secara berkelanjutan. Pengembangan mengenai teknologi perbenihan saat ini telah banyak dilakukan meliputi pemrosesan benih, penanganan benih, pengujian benih, penyimpanan benih sampai pembibitannya. Teknologi perbenihan harus terus dikembangkan sejalan dengan permasalahan yang ditemui dilapang, salah satu informasi yang masih dirasakan kurang adalah gambaran produksi benih dari suatu tegakan yang dipengaruhi oleh ketersediaan benih bemutu secara fisik, fisiologis dan genetik. Benih bermutu tinggi dapat diperoleh dengan pedoman pada sumber benih secara genetik baik, penanganan benih yang tepat dan praktek persemaian yang baik (Rohandi *et al.* 2014).

Kegiatan sertifikasi benih tanaman hutan dimulai dengan mengidentifikasi sumber benih atau tegakan pada pohon tanaman hutan, pengujian mutu benih di

laboratorium untuk menjamin kemurnian pada benih, mutu fisik, dan mutu fisiologis benih sehingga standar mutu yang ditetapkan dapat memenuhi dan layak untuk disebar (Permen LHK 2020). UPTD Sertifikasi dan Perbenihan Tanaman Hutan Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu kegiatan sertifikasi benih tanaman hutan untuk persyaratan mutu benih, kegiatan diantaranya meliputi pengelolaan dan pengembangan sumber benih, sertifikasi dan peredaran benih, serta mengendalikan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sertifikasi dan perbenihan tanaman hutan.

## 1.2 Tujuan

Tujuan Praktik Kerja Lapangan ini bertujuan untuk mempelajari sertifikasi Mutu benih Sengon (*Falcataria moluccana*) di UPTD Sertifikasi dan Perbenihan Tanaman Hutan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat.



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies